

PENGARUH TINGKAT PERPUTARAN KAS, PERPUTRAN PIUTANG DAN
PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP RENTABILITAS PADA PRIMKOPPOL
KAB. KEP. SELAYAR

ANNISA RITRI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

EMAIL : ritriannisa@gmail.com

ABSTRAK

ANNISA RITRI, 2019. Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan terhadap Rentabilitas pada Primkoppol Kab. Kep. Selayar. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh **Zainal Ruma** dan **Hety Budiyantri**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap rentabilitas Primkoppol Kab. Kep. Selayar. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas (X) terdiri dari perputaran kas (X_1), perputaran piutang (X_2), Perputaran Persediaan (X_3) dan variabel terikatnya (Y) adalah rentabilitas yang diprosikan dengan ROA, serta variabel kontrol *profit margin* dan pertumbuhan penjualan. Populasinya yaitu seluruh laporan keuangan Primkoppol Kab. Kep. Selayar periode 2010-2017, sedangkan sampelnya yaitu laporan neraca dan laba rugi per triwulan pada Primkoppol Kab. Kep. Selayar periode 2010-2017. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dan diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 25.0.

Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa perputaran kas, piutang, dan persediaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas setelah dikontrol dengan *profit margin* dan pertumbuhan penjualan pada Primkoppol Kab. Kep. Selayar tahun 2010-2017. Sedangkan hasil uji secara parsial hanya perputaran piutang (X_2) yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas setelah dikontrol dengan *profit margin* dan pertumbuhan penjualan pada Primkoppol Kab. Kep. Selayar tahun 2010-2017.

Kata Kunci: Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, Rentabilitas

PENDAHULUAN

Tujuan pembangunan ekonomi negara adalah untuk mencapai kemakmuran masyarakat. Bangsa Indonesia mempunyai tiga sektor kekuatan ekonomi yang melaksanakan berbagai kegiatan usaha dalam tata kehidupan perekonomian. Ketiga sektor tersebut adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), dan Badan Usaha Koperasi (BUK). Ketiganya harus berasaskan usaha bersama dan kekeluargaan.

Diharapkan ketiganya dapat menjadi pilar utama perekonomian negara dengan penyerapan tenaga kerja ataupun pemerataan ekonomi (Sitio dan Tamba, 2011: 182). Dalam pasal 33 UUD 1945 dijelaskan bahwa kemakmuran rakyatlah yang diutamakan bukan kemakmuran orang seorang. Oleh karena itu, perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan, maka dalam hal ini yang paling sesuai ialah koperasi. Untuk merealisasikan amanat yang terkandung dalam pasal 33 UUD 1945 tersebut, maka ditetapkanlah aturan perundang-undangan yang dapat menunjang keselarasan kedudukan dan peranan koperasi dalam tatanan perekonomian nasional. Undang-undang no. 17 tahun 2012 tentang perkoperasian merupakan landasan hukum terbaru bagi perekonomian di Indonesia. Menurut UU No. 17 Tahun 2012 pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi. koperasi bertujuan meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, sekaligus sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan perekonomian nasional yang demokratis dan berkeadilan (UU RI No. 17,2012: pasal 4).

Tujuan perusahaan adalah untuk memperoleh laba. Begitu pula dengan koperasi, walaupun usaha koperasi bukan semata-mata berorientasi pada laba namun dalam menjalankan aktifitas usahanya koperasi juga harus memperhatikan bagaimana upaya yang dapat dilakukan agar posisinya tetap menguntungkan atau tidak merugi sehingga kelangsungan usahanya dapat terjaga dalam hal ini laba berperan penting. Akan tetapi memperoleh laba yang besar belum merupakan ukuran perusahaan telah bekerja secara efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau dengan menghitung rentabilitasnya. Dengan demikian yang harus dipertimbangkan oleh perusahaan ialah tidak hanya usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk meningkatkan rentabilitasnya. Ada dua cara dalam penilaian rentabilitasnya yaitu rentabilitas ekonomi dan rentabilitas modal sendiri (Riyanto, 2013:36). Rentabilitas dalam penelitian ini adalah rentabilitas ekonomi. Analisis *return on asset* (ROA) atau sering diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia sebagai rentabilitas ekonomi yaitu analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang (Hanafi dan Halim, 2012: 157).

Rentabilitas erat kaitannya dengan penggunaan modal dalam badan usaha atau koperasi sehari-hari. Masalah permodalan merupakan masalah utama yang akan menunjang kegiatan operasional Primkoppol Kab. Kep. Selayar dalam rangka mencapai tujuannya. Modal yang dipergunakan untuk kegiatan usaha ini disebut modal kerja atau lebih tepatnya ialah modal kerja kotor (*Gross Working Capital*). Modal kerja kotor adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan, artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Modal kerja ini ialah kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional sehari-hari yang selalu berputar dalam periode tertentu. Periode perputaran

modal kerja dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Periode perputaran modal kerja oleh perputaran masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Semakin pendek periode perputaran modal kerja berarti semakin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputaran. Lamanya periode perputaran tergantung sifat atau kegiatan operasi suatu koperasi, lama atau cepatnya perputaran ini juga akan menentukan besar atau kecilnya kebutuhan modal kerja.

Perputaran modal kerja diharapkan dapat terjadi dalam waktu yang relatif pendek, sehingga modal kerja yang ditanamkan akan cepat kembali. Perputaran modal kerja yang rendah bisa disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan, perputaran piutang, dan saldo kas yang terlalu besar (Munawir, 2010: 80). Karena ketiga variabel tersebut yang sangat berpengaruh, maka peneliti hanya meneliti ketiga variabel tersebut yaitu kas, piutang, dan persediaan.

Tingkat perputaran kas, piutang, dan persediaan digunakan untuk menilai kemampuan PRIMKOPPOL dalam mengelola kas, piutang, dan persediaan secara efisien. Tingkat perputaran kas menunjukkan kecepatan perputaran kembali aktiva lancar menjadi kas melalui penjualan. Tingkat perputaran piutang menunjukkan kecepatan pelunasan piutang menjadi kas kembali. Sedangkan tingkat perputaran persediaan menunjukkan kecepatan digantinya persediaan barang dagangan melalui penjualan, baik secara tunai maupun kredit. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat perputaran kas, piutang dan persediaan menunjukkan tingginya volume penjualan Primkoppol. Semakin tinggi volume penjualan, maka potensi SHU yang diterima juga semakin besar. Mengingat pentingnya SHU ini, maka pengurus Primkoppol dituntut untuk mampu meningkatkan kemampuan Primkoppol dalam memperoleh SHU. Kemampuan Primkoppol dalam memperoleh SHU ini disebut rentabilitas.

Rentabilitas yang tinggi lebih penting daripada keuntungan yang besar (Munawir, 2010:33). Rentabilitas sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan, sedangkan keuntungan yang besar belum tentu dapat menjamin perusahaan tersebut efisien.

Banyak penelitian yang dilakukan untuk mengkaji perputaran kas, piutang, dan persediaan dalam hubungannya dengan rentabilitas ekonomi. Susani (2005) melakukan penelitian tentang pengaruh perputaran kas, piutang, dan persediaan terhadap tingkat rentabilitas ekonomi pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) di Kab. Jepara yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara perputaran kas, piutang, dan persediaan terhadap tingkat rentabilitas ekonomi dengan taraf signifikansi 5%. Ini berarti bahwa perputaran kas, piutang, dan persediaan berpengaruh secara statistik terhadap tingkat rentabilitas ekonomi. Selain itu, penelitian dari Yudiaatmaja (2016) yang memiliki topik sama yaitu pengaruh perputaran kas, piutang, dan persediaan terhadap rentabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan variabel perputaran kas, piutang, dan persediaan berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas ekonomi.

Sufiana dan Purnawati (2013) juga telah melakukan penelitian dengan topik yang sama yaitu pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverages* di BEI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Sedangkan analisis secara parsial menunjukkan hanya perputaran piutang dan perputaran persediaan yang berpengaruh terhadap profitabilitas.

Perolehan ROA pada PRIMKOPPOL Kab. Kep. Selayar tahun 2010-2017 dapat kita lihat pada tabel dibawah ini

Tabel 1. Perhitungan Rasio Rentabilitas Ekonomi

Thn	SHU (Rp)	Per. SHU (%)	Total Aktiva (Rp)	Perubahan Total Aktiva (%)	ROA (%)	perubahan ROA (%)
2010	499.178.098	-	3.449.961.533	-	14	-
2011	566.316.520	13	4.705.196.548	36	12	(2)
2012	693.285.326	22	5.331.184.810	13	13	1
2013	761.540.234	10	5.832.681.871	9	13	0
2014	900.627.481	18	6.431.974.468	11	14	1
2015	915.033.883	2	7.406.573.448	15	12	(2)
2016	1.061.776.332	16	8.049.414.937	9	13	1
2017	1.029.609.862	(3)	8.569.852.365	6	12	(1)

(sumber : Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus PRIMKOPPOL Kab. Kep. Selayar tahun 2010-2017)

Berdasarkan dari tabel di atas, dapat kita lihat bahwa terjadi fluktuasi nilai ROA pada 8 tahun terakhir. Dimana pada tahun 2010-2011 terjadi penurunan tingkat rentabilitas sebesar 2% dari 14% menjadi 12% dikarenakan kenaikan total aktiva lebih besar daripada jumlah SHU, kemudian kembali meningkat pada tahun 2012 dengan persentase ROA sebesar 13% hal ini dikarenakan total aktiva dan SHU keduanya mengalami kenaikan tetapi kenaikan SHU lebih besar daripada kenaikan total aktiva. pada tahun 2012-2013 tidak terjadi peningkatan rentabilitas. rentabilitas tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 14% hal ini sebabkan peningkatan SHU yang lebih tinggi daripada aktiva tetapnya. Terjadi penurunan kembali pada tahun 2015 sebesar 2% yaitu dari 14% menjadi 12% yang diakibatkan karena rendahnya peningkatan SHU yang diikuti dengan peningkatan aktiva tetap yang tinggi. Pada tahun 2016 kembali meningkat sebesar 1% dari 12% menjadi 13% dikarenakan kenaikan SHU lebih tinggi daripada kenaikan total aktiva. Dan kembali menurun pada tahun 2017 sebesar 1% dari 13% menjadi 12% dikarenakan SHU lebih rendah daripada total aktiva.

Adapun penilaian kinerja menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006 standar penentuan ROA ialah

- $\geq 10\%$, nilai = 100 (sangat baik)
- $7\% \text{ s.d } < 10\% = 75$ (baik)
- $3\% \text{ s.d } < 7\% = 50$ (cukup baik)
- $1\% \text{ s.d } < 3\% = 25$ (kurang baik)
- $< 1\% = 0$ (tidak baik)

Apabila dilihat dari standar penilaian diatas, maka tingkat rentabilitas yang dicapai oleh Koperasi PRIMKOPPOL Kab. Kep. Selayar ialah sangat baik yaitu diatas 10%. Namun karena masih terjadi fluktuasi pada tingkat rentabilitasnya maka Primkoppol Kab. Kep. Selayar perlu mengatur kembali tingkat perputaran kas, piutang, dan persediaan. Karena semakin tinggi tingkat perputaran kas, piutang dan persediaan akan semakin tinggi volume penjualan yang dicapai oleh PRIMKOPPOL. Semakin tinggi volume penjualan, maka potensi SHU yang diterima juga semakin besar. Mengingat pentingnya SHU ini, maka pengurus PRIMKOPPOL dituntut untuk lebih mampu meningkatkan lagi perolehan SHU. Untuk memperoleh laba atau SHU yang tinggi maka perlu mengefisienkan penggunaan modal kerjanya dalam hal ini kas, piutang, dan persediaan sehingga rentabilitas ekonomi dapat terus meningkat.

Atas dasar alasan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Piutang dan Persediaan Terhadap Rentabilitas Pada PRIMKOPPOL Kabupaten Kepulauan Selayar”**.

KAJIAN PUSTAKA

Koperasi

Koperasi adalah perkumpulan otonom dari orang-orang yang bergabung secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi ekonomi, sosial, dan budaya mereka yang sama melalui perusahaan yang dimiliki dan diawasi secara demokratis (Hendrojogi, 2015). Koperasi melandaskan nilai-nilai menolong diri sendiri, bertanggung jawab kepada diri sendiri, demokrasi, persamaan, keadilan, dan solidaritas. Berdasarkan tradisi para pendirinya, para anggota koperasi percaya pada nilai-nilai etis: kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab sosial dan peduli pada orang lain. Prinsip-prinsip koperasi adalah pedoman bagi koperasi-koperasi dalam melaksanakan nilai-nilai koperasi dalam praktik.

Rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan kegiatan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2012). Rasio rentabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan dinyatakan dalam prosentase (Riyanto, 2013). Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (SHU) dalam suatu periode tertentu. Rentabilitas pada umumnya dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rentabilitas} = \frac{\text{laba usaha}}{\text{modal}} \times 100\%$$

Rentabilitas suatu koperasi diukur dari kesuksesan koperasi dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif. Dengan demikian rentabilitas suatu koperasi dapat diketahui dengan membandingkan antara SHU yang diperoleh dengan aktiva atau modal koperasi tersebut.

Cara untuk menilai rentabilitas suatu perusahaan ada bermacam-macam tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Apakah laba netto setelah pajak dengan total modal ataukah hanya dengan total modal sendiri. Perbedaan inilah yang menyebabkan perbedaan perhitungan rentabilitas. Meskipun demikian, yang terpenting adalah rentabilitas tersebut menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal kerja yang dimilikinya.

Modal Kerja Kotor

Modal kerja kotor (*gross working capital*) adalah semua komponen yang ada di aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, dan surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya. Nilai total komponen aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan. Sementara itu, modal kerja bersih (*net working capital*) adalah seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, utang pajak, dan

utang lancar lainnya. Pengertian ini sejalan dengan konsep modal kerja yang sering digunakan. Berdasarkan konsep kuantitatif, komponen modal kerja adalah berupa aktiva lancar. Aktiva lancar tersebut berupa kas, piutang, persediaan, dan persekot biaya. Agar modal kerja dapat berfungsi dengan optimal, manajemen perusahaan harus mampu mengelola modal kerja dengan baik. Modal kerja suatu perusahaan selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan tersebut dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali menjadi kas. Periode perputaran modal kerja tergantung berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen modal kerja. Semakin panjang periode perputaran maka semakin rendah tingkat perputarannya, sebaliknya perputaran modal kerja dalam jangka waktu yang relatif pendek berarti semakin cepat perputarannya sehingga akan meningkatkan tingkat rentabilitasnya. Mengelola modal kerja berarti mengelola komponen-komponennya. Tiga komponen modal kerja dalam penelitian ini adalah berupa kas, piutang, dan persediaan.

Perputaran Kas

Menurut James O. Gill dalam Kasmir (2015:140) rasio perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Untuk mencari modal kerja kotor atau modal kerja saja merupakan jumlah dari aktiva lancar. Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut:

- (a) Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti, ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
- (b) Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Rumus yang digunakan untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{rata-rata kas}}$$

Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2015:176). Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Rumus untuk mencari perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{rata-rata piutang}}$$

Perputaran Persediaan

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (inventory) ini berputar dalam satu periode (Kasmir,

2015:180). Dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya.

Cara menghitung rasio perputaran sediaan dilakukan dengan dua cara yaitu:

- (1) Membandingkan antara pokok barang yang dijual dengan nilai sediaan.
- (2) Membandingkan antara penjualan nilai sediaan.

Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila perputaran sediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang sediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. Rumus untuk mencari perputaran persediaan ialah :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{hpp}}{\text{rata-rata sediaan}}$$

VARIABEL KONTROL DALAM PENELITIAN

Variabel kontrol menurut Mahyus Ekananda (2016) adalah variabel yang digunakan dalam persamaan regresi yang berfungsi sebagai variabel yang mengkondisikan ruang lingkup model ekonomi agar faktor luar yang diteliti semakin kecil pengaruhnya terhadap variabel dependen. Adakalanya peneliti menggunakan banyak variabel tetapi variabel yang dianalisis hanya sebagian. Variabel yang tidak digunakan untuk analisis inilah disebut variabel kontrol. Secara umum prosedur penentuan variabel kontrol adalah dengan mendasarkan pada penelusuran penelitian terdahulu mengenai berbagai variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat yang akan kita uji, biasanya variabel kontrol tidak dimasukkan dalam model (kerangka pikir) penelitian.

Hal-hal yang dapat digunakan sebagai variabel kontrol ialah :

1. Variabel-variabel yang merefleksikan kondisi ekonomi makro, kondisi pasar, kondisi agregat, kondisi kebijakan pemerintah, kondisi kesepakatan bersama.
2. Variabel yang dapat dikendalikan, diatur pada posisi tertentu atau dibuat konstan oleh manajemen perusahaan.
3. Variabel lain di dalam model tetapi tidak dianalisis secara langsung. Variabel ini sebagai kondisi bahwa pada saat yang bersamaan, variabel ini ikut mempengaruhi variabel dependen sementara variabel independen mempengaruhi dependen.
4. Variabel yang berada pada persamaan X, di mana persamaan X bersama-sama diestimasi dengan persamaan Y di mana terletak variabel utama dalam analisis.

Variabel yang dijadikan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *profit margin* dan pertumbuhan penjualan, karena *profit margin* dan pertumbuhan penjualan (*Growth*) merupakan salah satu variabel lain yang ikut mempengaruhi variabel dependen sementara independen mempengaruhi dependen. Hal ini dibuktikan dengan penelitian terdahulu serta teori yang ada.

1. Profit Margin

profit margin adalah kemampuan suatu koperasi dalam menghasilkan *Net Operating Income* (laba operasional bersih) dari kegiatan operasi pokok suatu koperasi yang bersangkutan yang mana *profit margin* diukur dengan membandingkan *Net Operating Income* (laba operasional bersih) dengan *net sales* (penjualan bersih) dari koperasi yang bersangkutan dan dinyatakan dalam presentase. *Profit margin* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya rentabilitas ekonomi (Riyanto, 2013:37). *Profit margin* dimaksudkan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat kepada besar kecilnya laba usaha dalam hubungannya dengan penjualan. Adapun Sularso dan Pratiwi (2012) yang menyebutkan bahwa *profit margin* juga

dapat mempengaruhi rentabilitas ekonomi. Semakin besar profit margin berarti semakin efisien koperasi tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa profit margin dapat mempengaruhi rentabilitas ekonomi karena profit margin melihat efisiensi perusahaan melalui penjualan, dengan bertambah atau berkurangnya penjualan maka akan menaikkan atau menurunkan volume pendapatan yang diperoleh koperasi. Jika volume pendapatan yang didapatkan koperasi meningkat maka hal ini akan menutupi biaya-biaya yang ada, semakin baik pendapatan bisa menutupi biaya-biaya maka akan meningkatkan laba. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa *profit margin* berpengaruh terhadap rentabilitas dan layak dijadikan variabel kontrol.

2. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menggambarkan kenaikan penjualan koperasi tahun ini dibandingkan dengan penjualan tahun lalu. proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Growth* yaitu selisih antara jumlah penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibagi dengan periode sebelumnya. Seperti halnya *Profit Margin*, pertumbuhan penjualan juga dapat mempengaruhi rentabilitas ekonomi (Pagano dan Schivardi, 2003). Selain itu beberapa penelitian juga mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap rentabilitas dalam hal ini ROA, seperti penelitian yang dilakukan oleh Indupurnahayu, dkk (2015) dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2011, dan penelitian dari Triaryati dan Sukadana (2018) dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Dan Lverage Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Food And Beverage BEI. Laba yang diperoleh akan meningkat apabila pertumbuhan penjualan tetap stabil atau bahkan meningkat dan biaya-biaya dapat dikendalikan. Jika laba meningkat, maka SHU yang akan diperoleh anggota koperasi juga akan meningkat. Pertumbuhan penjualan juga menunjukkan kemampuan koperasi dalam memasarkan produknya. Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, koperasi dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan dihasilkan. Maka berdasarkan alasan tersebut oleh karenanya saya menjadikan pertumbuhan penjualan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas residual data variabel independen dan variabel dependen penelitian ini adalah menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2013) adalah “jika hasil signifikansi menunjukkan nilai signifikan > 0.05 maka data residual terdistribusi normal”.

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolonieritas diantara variabel independen (Ghozali, 2013). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dalam penelitian ini dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor*

(VIF). Gejala multikolonieritas tidak terjadi apabila nilai VIF tidak lebih besar dari 10 serta nilai *tolerance* lebih besar dari 0,010.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual dalam model yang tidak homogen untuk semua pengamatan. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*, yaitu dengan meregresikan absolut residual dengan masing-masing variabel independen. Model dinyatakan bebas masalah heteroskedastisitas jika nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 (Sufiyati, 2016).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali, 2013). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Hal ini sering ditemukan pada data *time series* karena gangguan pada seorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pedoman dalam menentukan autokorelasi dapat dilihat dalam tabel *Durbin Watson* sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel *Durbin Watson*

Hipotesis 0	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < dw < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak autokorelasi positif dan negatif	Terima	$Du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali, 2013

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Untuk mengolah datanya menggunakan aplikasi SPSS 25.0. Serta penelitian ini dilakukan secara simultan dan parsial. Bentuk model analisis dari penelitian ini adalah:

$$ROA = \beta_0 + \beta_1(p.kas) + \beta_2(p.piutang) + \beta_3(p.persediaan) + \beta_4(PM) + \beta_5(Growth) + e$$

Ket.

ROA	: <i>return on asset</i>
p. kas	: perputaran kas
p. piutang	: perputaran piutang
p. persediaan	: perputaran persediaan
PM	: Profit Margin
<i>Growth</i>	: Pertumbuhan Penjualan
β_0	: konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: koefisien regresi variabel
e	: <i>standard error</i>

3. Uji Hipotesis

Sufiyati (2016) mengatakan bahwa uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Untuk menguji koefisien regresi secara parsial maka digunakan uji t. Uji t digunakan untuk membandingkan t hitung dengan t tabel pada derajat kepercayaan 5% (0,05). Selanjutnya melakukan uji signifikansi simultan atau uji F. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F ini dapat dilihat pada nilai *F-test*. Nilai F pada penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variasi variabel bebas pada model regresi linear berganda dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Jika besarnya koefisien determinasi sama dengan nol, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika besarnya koefisien determinasi mendekati angka satu, maka variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan model ini, maka kesalahan pengganggu diusahakan minimum sehingga R^2 dapat mendekati 1, sehingga perkiraan regresi akan lebih mendekati berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. Namun menurut Santoso (2010) bahwa untuk regresi dengan lebih dari dua variabel independen digunakan *Adjusted R Square* sebagai koefisien determinasi. *Adjusted R Square* adalah nilai *R Square* yang telah disesuaikan, nilai ini bisa bernilai negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan karakter sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Distribusi statistik deskriptif untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat kita lihat sebagai berikut:

Tabel 14. Statistik deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	
perputaran kas	32	.86	5.46	2.5375	1.48195	
perputaran piutang	32	.14	.32	.2356	.04295	
perputaran persediaan	32	6.10	18.52	12.5672	3.32594	
profit margin	32	.54	.93	.7506	.09480	
Growth	32	.08	.33	.1831	.07739	
ROA	32	.09	.15	.1244	.01413	
Valid N (listwise)	32					

Sumber: Data Diolah (Output SPSS 25.0)

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas residual data variabel independen dan variabel dependen penelitian ini adalah menggunakan uji kolmogorov-smirnov. Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2013) adalah “jika hasil signifikansi menunjukkan nilai signifikan $> 0,05$ maka data residual terdistribusi normal”.

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Jstandardized Residual
		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00616070
Most Extreme Differences	Absolute	.086
	Positive	.048
	Negative	-.086
Test Statistic		.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Diolah (Output SPSS 25.0)

Dari hasil pengujian di atas diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Oleh karenanya variabel regresi tersebut telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF, yaitu:

- 1) Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut.
- 2) Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka dapat diartikan bahwa terjadi gangguan multikolinearitas pada penelitian tersebut.

Berikut hasil uji multikolinearitas dari model regresi yaitu:

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
perputaran kas	.897	1.115	Tidak terjadi multikolinearitas
perputaran piutang	.823	1.216	Tidak terjadi multikolinearitas
perputaran persediaan	.784	1.276	Tidak terjadi multikolinearitas
profit margin	.965	1.036	Tidak terjadi multikolinearitas
Growth	.904	1.106	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Diolah (Output SPSS 25.0)

Berdasarkan tabel 6 di atas, semua variabel menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10, dan nilai VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas. Oleh karena itu, model regresi layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

3. Uji Heterokedastisitas

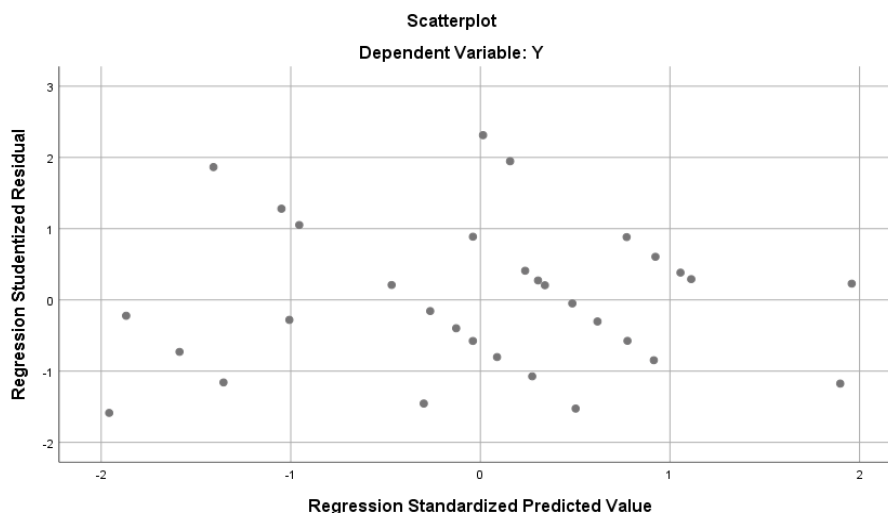
Pengujian heterokedastisitas dapat dilakukan dengan uji *glejser* yaitu dengan meregresi nilai residual sebagai variabel dependen dan variabel independen. Tingkat kepercayaan yang digunakan yaitu sebesar 5%. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Berikut tabel hasil uji heterokedastisitas:

Tabel 12. Hasil Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	.014	
perputaran kas	.057	Tidak terjadi heterokedastisitas
perputaran piutang	.013	terjadi gejala heterokedastisitas
perputaran persediaan	.717	Tidak terjadi heterokedastisitas
profit margin	.577	Tidak terjadi heterokedastisitas
Growth	.409	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber: Data Diolah (Output SPSS 25.0)

Berdasarkan hasil uji glejser pada model regresi di atas menunjukkan bahwa variabel perputaran kas memiliki nilai signifikansi di bawah tingkat kepercayaan 5%, sehingga pada variabel perputaran kas dikatakan terdapat gejala heterokedastisitas, untuk mengatasi hal tersebut maka dilakukanlah uji heterokedastisitas dengan grafik scatterplot.



Gambar 4. Grafik Scaterplot

Berdasarkan output scatterplot di atas diketahui bahwa :

- 1) Titik-titik menyebar di atas dan di bawah serta di sekitar angka nol.
- 2) Titik-titik tidak mengumpul di atas dan bawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola tertentu seperti bergelombang, melebar dan kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik data tidak berpola.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model regresi.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin Watson* (DW test) dengan melihat nilai *Durbin Watson* (DW).

Hasil uji autokorelasi dari model regresi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b		
Model	Durbin-Watson	Kesimpulan
1	1.466	No Decision

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* pada model regresi sebesar 1,466. Berdasarkan nilai DW yang diperoleh, selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai d_u dan nilai $4-d_u$. Nilai d_u diperoleh dari tabel *Durbin Watson* yang sudah ada dengan menyesuaikan jumlah sampel, jumlah variabel bebas, dan tingkat signifikansi yang dipilih. Penelitian ini menggunakan total sampel sebanyak 32 titik data, variabel bebas berjumlah 5 beserta variabel kontrol dan tingkat signifikansi 0,05, maka diperoleh nilai d_u sebesar 1,732. Dengan hipotesis tidak ada autokorelasi positif dimana keputusannya yaitu *no decision* berdasarkan pada ketentuan $d_l \leq dw \leq d_u$ atau $1,176 \leq 1,466 \leq 1,732$. Untuk mengatasi hal ini maka dilakukanlah uji *run test*. Uji ini merupakan bagian dari statistik non parametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Uji *run test* akan memberikan kesimpulan yang lebih pasti jika terjadi masalah pada *Durbin Watson Test* (Ghozali, 2013). Berikut hasil uji *run test*:

Tabel 14. Hasil Uji Run Test
Runs Test

	Unstandar zed Residua
Test Value ^a	-.00073
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	16
Total Cases	32
Number of Runs	14
Z	-.898
Asymp. Sig. (2-tailed)	.369

a. Median

Berdasarkan output spss di atas, diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,369 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi. Dengan demikian, masalah autokorelasi yang tidak dapat terselesaikan dengan *durbin watson* dapat teratasi melalui uji *run test* sehingga analisis regresi dapat dilanjutkan.

5. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. analisis regresi dilakukan dengan menggunakan program spss 25.0 Berikut hasil analisis regresinya:

Tabel 15. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients^a				
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	-.002	.015		-.125	.902
perputaran kas	.000	.001	.052	-.513	.612
perputaran piutang	.133	.035	.405	3.821	.001
perputaran persedian	.000	.000	.054	.501	.621
profit margin	.120	.015	.802	8.197	.000
Growth	.019	.018	.102	1.009	.322

Sumber : Data Diolah (Output SPSS 25.0)

Berdasarkan hasil analisis tersebut diatas dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$ROA = -0,002 + 0,000 X_1 + 0,133 X_2 + 0,000 X_3 + 0,120 X_4 + 0,019 X_5 + e$$

6. Uji t

Tabel 16. Hasil Uji t

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
(Constant)	-.002	.015		-.125	.902
perputaran kas	.000	.001	.052	-.513	.612
perputaran piutang	.133	.035	.405	3.821	.001
perputaran persediaan	.000	.000	.054	.501	.621
profit margin	.120	.015	.802	8.197	.000
Growth	.019	.018	.102	1.009	.322

Sumber : Data Diolah (Output SPSS 25.0)

Berdasarkan dari tabel di atas maka pengaruh perputaran kas, piutang, dan persediaan dengan variabel kontrol *profit margin* dan pertumbuhan penjualan terhadap rentabilitas (ROA) dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Perputaran Kas (X_1)

Berdasarkan tabel hasil uji t di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi variabel perputaran kas yaitu 0,000 dengan nilai t hitung sebesar -0,513. Adapun tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu $0,612 > 0,05$. Dengan demikian, variabel perputaran kas setelah dikontrol dengan *profit margin* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Primkoppel Kab. Kep. Selayar periode 2010-2017, sehingga hipotesis pertama ditolak.

b) Perputaran Piutang (X_2)

Koefisien regresi variabel perputaran piutang yaitu 0,133 dengan nilai t hitung sebesar 3,821. Adapun tingkat signifikansi lebih kecil dibandingkan dengan taraf signifikansi yang ditetapkan, yaitu $0,001 < 0,05$. Dengan demikian, variabel perputaran piutang setelah dikontrol dengan *profit margin* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada Primkoppel Kab. Kep. Selayar periode 2010-2017, maka hipotesis kedua diterima.

c) Perputaran Persediaan (X_3)

Nilai koefisien regresi variabel perputaran persediaan yaitu 0,000 dengan nilai t hitung sebesar 0,501. Adapun tingkat signifikansi lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu $0,621 > 0,05$. Dengan demikian, variabel perputaran persediaan setelah dikontrol dengan *profit margin* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA pada Primkoppel Kab. Kep. Selayar periode 2010-2017. Maka hipotesis ketiga ditolak.

7. Uji F

Tabel 17. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.005	5	.001	16.430	.000 ^b

Residual	.001	26	.000		
Total	.006	31			

Sumber : Data Diolah (Output SPSS 25.0)

Dari tabel diatas, yaitu uji F dari model regresi diperoleh nilai F sebesar 16,430 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Dilihat dari nilai signifikansinya, maka nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa variabel perputaran kas, piutang, persediaan setelah dikontrol dengan *profit margin* dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh terhadap ROA, maka hipotesis keempat diterima.

8. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
.872 ^a	.760	.713	.00756	

Sumber : Data Diolah (Output SPSS 25.0)

Berdasarkan output SPSS 25.0 diatas diperoleh koefisien determinasi pada model regresi memiliki nilai 0,713. Hal ini berarti bahwa variabel bebas dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen setelah dikontrol dengan *profit margin* dan pertumbuhan penjualan sebesar 71,3% sedangkan sisanya sebesar 28,7% dijelaskan variabel lain selain variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Perputaran Kas, Piutang, dan Persediaan Terhadap Rentabilitas

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan secara simultan dari perputaran kas, piutang, dan persediaan terhadap rentabilitas pada Primkoppol Kab. Kep. Selayar tahun 2010-2017 setelah dikontrol dengan variabel *profit margin* dan pertumbuhan penjualan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Yudiaatmaja, dkk (2016) dengan judul Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2014, Susani (2005) dengan judul Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Piutang, Persediaan Terhadap Rentabilitas Pada KPRI di Kabupaten Jepara Tahun 2002-2004 yang menyatakan bahwa perputaran kas, piutang, persediaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas. hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan perputaran kas, piutang, dan persediaan secara efektif guna untuk mempengaruhi rentabilitas ekonomi pada suatu koperasi.

2. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Rentabilitas (ROA)

Hasil pengujian hipotesis uji t menunjukkan bahwa perputaran kas berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA dan arah hubungannya positif setelah dikontrol dengan *profit margin* dan pertumbuhan penjualan. Hal ini berarti bahwa jika perputaran kas mengalami kenaikan maka ROA juga akan mengalami kenaikan, tetapi karena tidak signifikannya hasil penelitian jadi hubungannya tidak berarti. maka dari itu variabel tingkat perputaran kas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap rentabilitas pada Primkoppol Kab. Kep. Selayar periode 2010-2017. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Darmawan, dkk (2014) dengan judul Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Tingkat Pertumbuhan Nasabah Dan Ukuran Perusahaan Pada Profitabilitas (ROA) Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Di Kecamatan Buleleng, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Soetama, dkk (2017) dengan judul Pengaruh Perputaran Kas dan Persediaan Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada

Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di BEI dengan hasil penelitian variabel tingkat perputaran kas berpengaruh tidak signifikan terhadap rentabilitas.

Kas merupakan salah satu komponen aktiva lancar dan salah satu unsur modal yang paling tinggi likuiditasnya. Perputaran kas yang semakin tinggi akan semakin baik, karena ini menunjukkan semakin efisien di dalam penggunaan kas. Namun tidak semua perusahaan atau koperasi dapat mengelola kas yang dimilikinya dengan baik, hal ini terjadi pada Primkoppol Kab. Kep. Selayar periode 2010-2017. Ini dapat diakibatkan oleh siklus perputaran kas yang lebih lama sehingga dapat merugikan rentabilitas ekonomi. Perputaran kas yang lama bisa diakibatkan karena adanya masalah dalam penjualan kredit seperti adanya piutang tak tertagih sehingga dapat mengganggu perputaran kas. Serta bisa juga dipengaruhi harga barang yang ada pada koperasi yang lebih tinggi daripada harga pasar sehingga sebagian besar anggota lebih memilih membeli barang diluar koperasi, disamping itu jam operasional koperasi yang terbatas hanya pada jam kerja saja karena terbatasnya tenaga atau karyawan sehingga penjualan berkurang.

3. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Rentabilitas (ROA)

Hasil pengujian hipotesis secara parsial diperoleh bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap rentabilitas setelah dikontrol dengan variabel *profit margin* dan pertumbuhan penjualan. hal ini berarti peningkatan pada perputaran piutang akan berpengaruh pada peningkatan rentabilitas koperasi.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Wirasari dan Sari (2016) dengan judul Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Pertumbuhan Koperasi Serba Usaha Di Kec. Denpasar Terhadap Profitabilitas, Hadinata dan Wirawati (2016) dengan judul Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Likuiditas, dan Pertumbuhan Koperasi Pada Rentabilitas Ekonomi, serta penelitian dari Yudiantmaja, dkk (2016) dengan judul Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2015 yang menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas.

Riyanto (2013) menyatakan perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga rentabilitas perusahaan juga ikut meningkat.

4. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Rentabilitas (ROA)

Hasil pengujian hipotesis secara parsial diperoleh bahwa perputaran persediaan berpengaruh tidak signifikan terhadap rentabilitas dan arahnya positif setelah dikontrol dengan variabel *profit margin* dan pertumbuhan penjualan. Hal ini berarti bahwa jika perputaran persediaan mengalami kenaikan maka ROA juga akan mengalami kenaikan, tetapi karena tidak signifikannya hasil penelitian jadi hubungannya tidak berarti.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian dari Murni, dkk (2018) dengan judul Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Piutang, Persediaan, Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Di BEI, Soetama (2017) dengan judul Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas yang menyatakan bahwa tingkat perputaran persediaan berpengaruh tidak signifikan terhadap rentabilitas yang diprosikan dengan ROA. Perputaran persediaan berpengaruh tidak signifikan terhadap rentabilitas hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Kieso et all dalam Soetama, dkk (2017) dimana peningkatan persediaan menjadi indikator penurunan laba. Disamping itu juga ketika perusahaan menghadapi penjualan

yang lambat sementara persediaan terus bertambah akan menambah biaya penyimpanan, resiko kerusakan tinggi, dan juga adanya penurunan harga sehingga mengurangi pendapatan penjualan dan laba menjadi rendah. Seperti yang terjadi pada Primkoppel Kab. Kep. Selayar dimana perputaran kasnya tidak efisien sedangkan perputaran persediaan tinggi akan mengakibatkan barang menumpuk di gudang, resiko kerusakan dan susut tinggi sehingga pada akhirnya akan mengurangi laba dari koperasi tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh perputaran kas, piutang, dan persediaan terhadap rentabilitas yang diprosikan dengan ROA pada Primkoppel Kab. Kep. Selayar. Dari hasil analisis regresi linear berganda yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis secara simultan perputaran kas, piutang, dan persediaan berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas pada Primkoppel Kab. Kep. Selayar Tahun 2010-2017.
2. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial perputaran kas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap rentabilitas pada Primkoppel Kab. Kep. Selayar Tahun 2010-2017.
3. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap rentabilitas pada Primkoppel Kab. Kep. Selayar Tahun 2010-2017.
4. Berdasarkan hasil penelitian secara parsial perputaran persediaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap rentabilitas pada Primkoppel Kab. Kep. Selayar Tahun 2010-2017.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan yang telah dikemukakan di atas, dapat diajukan saran sebagai berikut:

Peneliti selanjutnya disarankan dapat memperluas area penelitian. Tidak mencakup wilayah Kecamatan saja melainkan dapat memperluas area penelitian seperti Kabupaten atau Provinsi.

Peneliti selanjutnya bisa menambah sampel tidak hanya satu koperasi saja dan diharapkan dapat mengembangkan penelitiannya dengan menggunakan lebih banyak lagi variabel bebas lainnya yang mempengaruhi rentabilitas agar dapat memperoleh hasil penelitian yang memuaskan.

Para pengurus Primkoppel Kab. Kep. Selayar hendaknya lebih mengupayakan pemberian pinjaman dalam jangka waktu pendek supaya resiko utang tak tertagih dapat semakin kecil. Karena berdasarkan dari laporan pertanggungjawaban Primkoppel tahun 2017 terdapat beberapa piutang tak tertagih dikarenakan beberapa anggota sebelum bisa melunasi piutangnya telah dipindah tugaskan dari Polres Kepulauan Selayar.

Diharapkan partisipasi anggota agar memberdayakan koperasi sebagai mitra usaha baik untuk kebutuhan pokok sehari-hari maupun untuk mengembangkan usaha agar koperasi nantinya dapat lebih berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrayani, Ni Putu Devi. 2013. *Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Tangibility Assets Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Jurnal jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali.
- Budiyanti, H, dan Patirop SPS. 2018. Perceived Fairness, Emotions and Intention of Fast Food Chain Restaurants Customers in Indonesia. *Gadjah Mada International Journal of Business* 20 (2), pp. 229.
- Darmawan, dkk. 2014. Pengaruh Perputaran Kas, Tingkat Pertumbuhan Jumlah Nasabah, dan Ukuran Perusahaan Pada Profitabilitas Koperasi Simpan Pinjam (KSP) Di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Akuntansi Keuangan. Vol 2, No 1 (2014)*.
- Departemen Koperasi Pengusaha Kecil dan Menengah RI. 2012. *Undang-Undang No 17 tahun 2012 tentang Perkoperasian*
- Ekananda. Mahyus. 2016. *Analisis Ekonometrika Data Panel*. Jakarta. Mitra Wacana Media.
- Fahmi, Irham. 2012. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7. Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hadinata dan Wirawati. 2016. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Likuiditas, Dan Pertumbuhan Koperasi Pada Rentabilitas Koperasi. *Jurnal. Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 4. No. 2 (2016)*.
- Hanafi, Mahduh dan Abdul Halim, 2012, *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: (UPP) STIM YKPN.
- Hasan, Iqbal, 2013. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferentif)*. Edisi kedua. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hendrojogi. 2015. *Koperasi: Asas-Asas Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: IAI
- Indupurnahayu, dkk. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Consumer Goods Yang

Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2006-2011. *Jurnal Manajemen*. Vol. 6, NO. 1.

Kasmir. 2015. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kennedy, Nur Azlina dan Anisa Ratna Suzana. 2013. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal pada Perusahaan Real Estate and Property yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi*, Universitas Riau.

Meidiyustiani, Rinny. 2016. Pengaruh Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* : Vol. 5 No. 2. (14 Juni 2017).

Moleong, J. Lexi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya

Munawir, S. 2010. *Analisis laporan Keuangan Edisi keempat*. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty.

Murni, dkk (2018). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Piutang, Persediaan, Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga Di BEI. *Jurnal. Emba*. Vol. 16. No. 4 (2018).

Pagano, P. and F. Schivardi. 2003. *Firm Size Distribution and Growth*. *Scandinavian Journal of Economics*, 105(2), pp: 255-274.

Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia nomor 06/Per/M.KUKM/V/2006

Riyanto, Bambang. 2013. *Dasar-dasar Pembelanjaan*. BPFE. Yogyakarta

Santoso, Imam. 2010. *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting)*, PT. Refika Aditama, Bandung.

Sartono, Agus. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPEF-YOGYAKARTA

Sitio, Arifin dan Tamba Halomoan. 2011. *Koperasi : Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.

Soetama, dkk. 2017. Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Persediaan TERHADAP Profitabilitas. *jurnal. Ilmu Akuntansi*. Vol 10. No. 2 (2017).

Sufiana, Nina dan Ni Ketut Purnawati. 2013. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ekonomi*. Bali: Universitas Udayana

Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA)

Sularso, E & Pratiwi, Y. (2012). Pengaruh Profit Margin dan Operating Asset Turnover terhadap Rentabilitas Ekonomi. *Efektif Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol 3, no 1, Juni 2012, 57-66.

- Susani, Krisna. 2005. *Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Rentabilitas Ekonomi Koperasi (Studi Pada KPRI di Kabupaten Jepara Periode 2002-2004)*. Skripsi. Semarang. Jurusan Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Triayati dan Sukadana. 2018. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Dan Lverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food And Beverages BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud. Vol.7, No. 11*.
- Undang-Undang No. 17 Tentang Perkoperasian Tahun 2012.
- Warren. Carl S. 2014. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat
- Wirasari dan Sari. 2016. Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Pertumbuhan Koperasi Terhadap Profitabilitas. *Jurnal. Akuntansi. Universitas Udayana. Vol. 17. No. 2 (2016)*.
- Yudiaatmaja, dkk. 2016. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2014. *Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 3. Tahun 2016*.